

ECOTOURISM SEBAGAI ADAPTASI KEGIATAN PARIWISATA PASCA PANDEMI (KASUS: DESA WISATA BRAYUT, SLEMAN, YOGYAKARTA)

Maria Kinanthi¹

1. Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Yogyakarta
Email: mariakinanthi@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia, terutama di Indonesia, di mana hampir seluruh industri mengalami keterpurukan. Situasi yang tidak menentu ini memberikan pengaruh dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Pembatasan mobilitas secara masif dilakukan sebagai usaha untuk mengurangi penyebaran virus penyakit. Dari segi sosial dan ekonomi, pembatasan sosial ini memberikan tekanan yang sangat besar bagi masyarakat. Awal masa transisi menuju *new normal* disambut gembira oleh masyarakat dengan cara melakukan berbagai aktivitas di luar rumah meskipun dengan protokol yang ketat. Jenis wisata yang relatif mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru masyarakat adalah wisata *ecotourism*. *Ecotourism* diyakini mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan kegiatan *outdoor* sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang sesuai dalam batasan protokol kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tinjauan data berupa kepustakaan berdasarkan studi literatur, jurnal, dan artikel. Tujuan dari studi ini adalah merumuskan strategi dan konsep wisata yang dapat merespon alam dalam situasi pandemi seperti sekarang ini. Hasil penelitian adalah *ecotourism* mampu merespon dan mengakomodasi kegiatan masyarakat dibidang pariwisata dimasa pandemi ini, jika memenuhi konsep yaitu bersatu padu dan harmonis, aman dan nyaman, swakelola, kemudahan akses informasi, dan pengembangan lingkungan. Penelitian ini penting untuk menciptakan peluang strategi baru yang berkelanjutan dalam perancangan bangunan dan penataan lingkungan yang responsif di masa transisi pandemi Covid-19 seperti yang terjadi saat ini.

Kata kunci: *new normal*, adaptasi, strategi, *ecotourism*.

Abstract

Title: *Adaptation of Ecotourism as a Post-Pandemic Tourism Facility*

The Covid-19 pandemic that has spread throughout the world, particularly, in Indonesia, has made almost all industries experience a downturn. This uncertain situation influences and changes the life pattern of society. Massive restrictions on mobility are carried out to reduce the spread of the virus. These social restrictions cause high pressure on the community, both from social and economic perspectives. The enactment of the transition period to the new normal is embraced by the community by carrying out various activities outside the house while still applying strict protocols. The type of tourism that is relatively able to accommodate the new habits of the community is ecotourism. Ecotourism is considered to be able to answer the community's needs for outdoor activities while providing various facilities that meet the restrictions in health protocols. This study used a qualitative descriptive method and a review of data in the form of literature based on literature studies, journals, and articles. The objective of this study is to formulate tourism strategies and concepts that can respond to nature in a pandemic situation. The results of the study are that ecotourism can

respond to and accommodate community activities in the field of tourism during this pandemic if it fulfills the concepts of being united and harmonious, safe and comfortable, self-managed, and easy access to information, and environmental development. This study is important to do to create opportunities for new sustainable strategies in the design of buildings and responsive environmental arrangements during the transition period of the Covid-19 pandemic as currently happening.

Keywords: *new normal, adaptation, strategy, ecotourism.*

Pendahuluan

Covid-19 telah membawa banyak perubahan pada kehidupan masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Setelah periode panjang perubahan, tatanan kehidupan baru telah memasuki babak baru (Utami dkk., 2021). Penyebaran virus Covid-19 di Indonesia menyebabkan keterpurukan di berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, hingga pariwisata. Pandemi mewajibkan untuk membatasi pergerakan dan menurunkan mobilisasi masyarakat sehingga fasilitas publik sebagian besar harus ditutup (Pujiastuti & Isnanto, 2022). Kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti sekolah, konser, pariwisata, tempat ibadah, tempat olahraga, atau fasilitas umum lainnya dengan PSBB atau isolasi mandiri diharapkan dapat mencegah penyebaran virus Covid-19 (Rahim, 2021). Gangguan sosial dan ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 secara langsung dan tidak langsung juga mempengaruhi kondisi lingkungan, seperti kualitas udara dan air, pengurangan kebisingan dan pemulihan ekologi (Nižeti, 2020; Chakraborty & Maity, 2020). Dengan kata lain, pandemi Covid-19 selain menyebabkan keadaan darurat, gangguan kesehatan dan ekonomi, juga dapat meningkatkan kesehatan lingkungan.

Pandemi Covid-19 menimbulkan beberapa adaptasi baru dan berimplikasi terhadap bangunan seperti; adanya pembatas transparan dengan plastik dan kaca yang dipasang pada bangunan perdagangan dan pelayanan umum untuk membatasi kontak langsung; perubahan tata ruang sederhana untuk mengatur sirkulasi dan jarak; sistem yang mengubah jam kerja (*shift*) untuk mengurangi kepadatan pengguna; pengaturan antrian pengunjung untuk membatasi jumlah pengunjung, serta pengaturan akses masuk ke bangunan melalui pengecekan suhu tubuh, penyedia area cuci tangan, dan pemisahan pintu masuk dan keluar (Rahim, 2021). Hal ini menjadi penting dalam perancangan bangunan yang akan datang, khususnya terkait pola tata ruang, sirkulasi, serta adanya ruang khusus seperti ruang sterilisasi yang berfungsi sebagai ruang transisi antara area *outdoor* dan *indoor*. Efek Pandemi Covid-19 terhadap kondisi lingkungan dinilai mampu mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas udara dalam perubahan iklim global. Tentu saja juga hal ini ada yang berubah baik dari perilaku sehari-hari manusia dan sistem ekologi disekitarnya (Chakraborty & Maity, 2020; Dianasari, 2021).

Setelah berada pada puncak pandemi, pemerintah memberikan kebijakan sedikit pelonggaran dalam berkegiatan sosial dan ekonomi secara bertahap. Himbauan pemerintah kepada masyarakat untuk tetap sehat dan produktif dengan melakukan aktivitas fisik disambut baik oleh masyarakat, karena banyak orang yang sudah bosan terkurung di dalam ruangan untuk waktu yang lama. Tren yang berkembang

dalam olahraga dan kegiatan berlangsung di area terbuka, menjadi peluang bagi para pengelola tempat wisata khususnya yang berkonsep luas dan terbuka (Rubiyanti, 2020). *New normal* diharapkan menjadi angin segar untuk bangkitnya lagi perekonomian di Indonesia, tak lain juga dalam bidang pariwisata. Pariwisata sesungguhnya adalah dimensi yang terus berkembang dan akan selalu diperbaharui, karena selalu ada peningkatan penawaran dan permintaan sehingga pariwisata ikut meningkatkan manfaat ekonomi (Dewi, 2021).

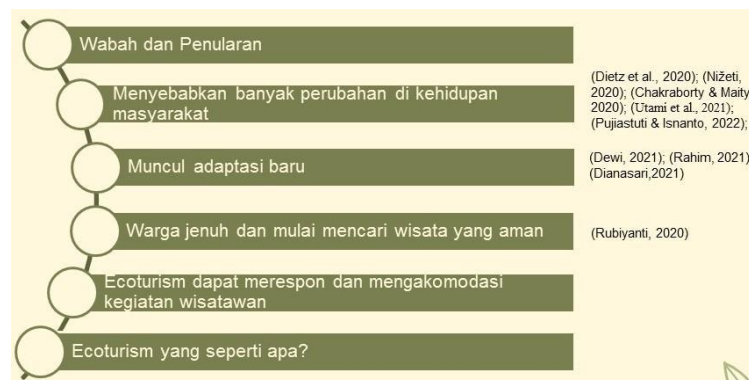
Konsep *ecotourism* dapat merespon dan mengakomodasi kegiatan wisatawan di area luas dan terbuka. Dan dinilai tepat untuk menjawab tantangan akibat pandemi Covid-19. (Rubiyanti, 2020). *Ecotourism* erat kaitannya dengan prinsip konservasi, guna menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya dimasa kini dan mendatang. Aspek yang terkait tidak hanya bisnis namun lebih kepada pariwisata minat khusus atau *special interest tourism* dengan obyek daya tarik wisata alam. Kelestarian lingkungan desa merupakan kunci keberhasilan jangka panjang desa, karena lebih menitikberatkan pada keindahan alam dari pada cinderamata. Pengelolaan desa wisata yang berfokus pada konsep *ecotourism* memberikan manfaat untuk menjaga keaslian alam dan masyarakatnya melalui penggunaan prinsip-prinsip keberlanjutan (Arida, 2017).

Desa Brayut adalah pelopor desa wisata pertama di Yogyakarta sejak 23 tahun yang lalu dan masih berkelanjutan hingga sekarang. Desa Brayut adalah suatu desa yang mempunyai potensi dengan bangunan tradisional Jawa sebagai huniannya seperti rumah Joglo, Limasan (Sinom Dara Gepak, Ceregancet, Pacul Gowang), dan kampung yang masih teridentifikasi dengan pola tata ruang rumah tradisional Jawa di kawasan yang masih asri. Desa wisata ini terjadi secara natural, wisatawan yang datang ke Desa Brayut dengan tujuan untuk menikmati, mencari pengalaman dan mencari tahu bagaimana kehidupan masyarakat lokal disana yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dan peternak. Ketika pandemi Covid-19, terjadi penurunan wisatawan di Desa Wisata Brayut, namun tidak begitu berdampak dalam kehidupan masyarakatnya, karena mereka tetap bertani dan beternak. Kegiatan yang ditawarkan di desa Brayut adalah lebih banyak interaksi dengan masyarakat lokalnya, dan dalam masa pandemi Covid-19, interaksi mempunyai resiko penularan yang tinggi, maka pengelola desa wisata hanya menerima tamu untuk kegiatan syuting iklan dan film saja, tentunya dengan syarat dan protokol kesehatan yang ketat. Dalam situasi Covid-19 Desa Brayut dinilai oleh Polda Sleman sebagai kampung tangguh nusantara, karena mampu beradaptasi dan tanggap dengan situasi pandemi yang terjadi.

Pengembangan konsep *ecotourism* pada desa wisata perlu dirancang sebaik mungkin untuk menjaga kelestarian lingkungan, budaya lokal dan mempertimbangkan ekonominya. Diperlukan adanya suatu strategi agar dalam menghadapi situasi pandemi sebagai tantangan dari bentuk pariwisata yang lain sebagai langkah mitigasi agar tetap dapat berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi dan konsep wisata yang dapat merespon alam khususnya di masa pandemi seperti sekarang ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan data kualitatif dan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah dengan melihat fenomena di lapangan. Tahap kedua dengan pengumpulan data. Data diperoleh melalui observasi survei ke lapangan untuk mengamati aspek fisik dan non-fisik yang ada di Desa Wisata Brayut. Peneliti melakukan beberapa metode observasi yaitu dengan merekam, mencatat, memotret perilaku dan aktivitas warga di dalam lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan yang masuk sebagai narasumber adalah pengelola desa wisata, kepala desa, warga yang rumahnya dipakai kegiatan dan pengunjung. Tahap ketiga adalah mengolah dan menganalisis data dengan beberapa kajian literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tahap keempat adalah perumusan konsep wisata berwawasan ekologis sesuai dengan potensi yang dimiliki sebagai peluang dalam perancangan bangunan dan penataan lingkungan yang responsif di masa transisi pandemi Covid-19.



Gambar 1. Kerangka Teoritik

Sumber: Analisis Pribadi

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran Covid-19

Salah satu potensi penyebaran Covid-19 adalah melalui kegiatan yang terjadi di dalam gedung dan transportasi (Takewaki, 2020). Tiga faktor yang dianggap sebagai risiko utama penularan, yaitu ruang tertutup tanpa ventilasi, keramaian yang padat dan interaksi yang dekat (Rahim, 2021). Untuk itu, peran arsitektur sangat penting dalam mengurangi risiko penularan melalui pengembangan konsep arsitektur dan perencanaan lingkungan bangunan untuk pandemi. Ada beberapa aspek yang dapat mengurangi penularan Covid-19 seperti ventilasi dan kualitas udara dalam ruangan, pencahayaan dan pengendapan pada permukaan material (Dietz dkk., 2020). Penelitian Dietz dkk., mengungkapkan bahwa kondisi kualitas udara dalam ruangan tertentu, karakteristik sistem HVAC (pemanas, ventilasi and AC) atau kelembaban relatif dapat mempengaruhi aktivitas virus.

Hingga saat ini, konsep desain bangunan hanya difokuskan untuk mempertimbangkan aspek ketahanan bangunan khususnya dalam mitigasi kebencanaan, seperti ketahanan terhadap gempa, kenyamanan penghuni

(kenyamanan termal, visual, kebisingan, akses dan inovasi bangunan keberlanjutan). Namun begitu, situasi saat ini dapat memberikan pelajaran mengenai pentingnya pertimbangan kesehatan dalam desain bangunan di masa pandemi Covid-19. Hal ini dapat mempengaruhi sirkulasi, tata ruang, sistem ventilasi, dan pemilihan material untuk mengurangi risiko infeksi virus.

Dampak Covid-19 bagi Lingkungan Binaan

Kebijakan pemerintah untuk memberlakukan *lockdown* di semua daerah hingga negara untuk menghentikan aktivitas industri dan membatasi pergerakan transportasi umum mengakibatkan pengurangan polusi udara dan kebisingan (Rahim, 2021). Dampak positif tercermin dari berkurangnya konsumsi energi dan air pada bangunan serta berkurangnya produksi sampah pada gedung perkantoran, sekolah, hotel, restoran, dan fasilitas olah raga. Namun, selain dampak positif, pandemi juga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Limbah medis dari rumah sakit maupun limbah rumah tangga meningkat secara signifikan (Zambrano-monserrate dkk., 2020). Proses daur ulang yang seharusnya dapat segera dikelola menjadi terhambat sehingga dapat menimbulkan pencemaran air dan tanah.

Pengurangan polusi pada Covid-19 dapat berlanjut untuk beberapa waktu, kemudian setelah itu akan mengalami peningkatan kembali setelah terjadi pelanggaran kebiasaan baru ini. Karena semua negara berlomba-lomba mengejar ketertinggalan pertumbuhan ekonomi yang lumpuh akibat pandemi, sehingga mengabaikan sistem berkelanjutan. Menerapkan sistem berkelanjutan ini adalah sangat penting untuk kehidupan yang lebih baik lagi di masa depan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan saat ini, seperti kebutuhan dasar yaitu air, listrik, makanan, dan tempat tinggal (Alamsyah, 2014). Dibutuhkan inovasi masa depan di berbagai bidang antara lain efisiensi energi, kendaraan ramah lingkungan, pengembangan transportasi umum agar lebih murah dan berkelanjutan dengan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Sistem transportasi yang tepat akan mendukung kegiatan perekonomian dan sosial, serta dapat berkontribusi dalam pemanfaatan sumber daya yang efektif (Purwahita dkk., 2021). Sehingga pengembangan industri berkelanjutan ini juga akan berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat.

Rumah Tradisional sebagai Inspirasi Tanggap Covid-19

Filosofi dari beberapa rumah tradisional yang ada di Indonesia dapat menjadi inspirasi dalam perancangan bangunan yang tanggap terhadap alam. Nilai dan norma yang memupuk kearifan lokal selaras dalam hubungan antara manusia dengan alam tempat hidupnya (Sunarimahingsih, 2020). Kearifan lokal akan menjadi keuntungan bagi masyarakat lokal dalam kaitannya dengan kondisi alam yang senantiasa dijadikan pedoman hidup. Budaya masyarakat Jawa dulu juga telah mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menjaga kebersihan (Koentjoro dkk., 2020). Hal ini yang dititikberatkan ketika terjadi pandemi Covid-19. Adanya gentong dari tanah liat yang diletakkan diluar rumah sebagai tempat untuk mencuci tangan dan kaki sebelum masuk ke dalam rumah bertujuan untuk membersihkan badan, sehingga kuman penyakit yang terbawa dari jalanan tidak ikut masuk ke dalam rumah. Cara tersebut kemudian dilakukan saat ini ketika wabah Covid-19 melanda; setiap orang diwajibkan sering mencuci tangan setelah keluar rumah.

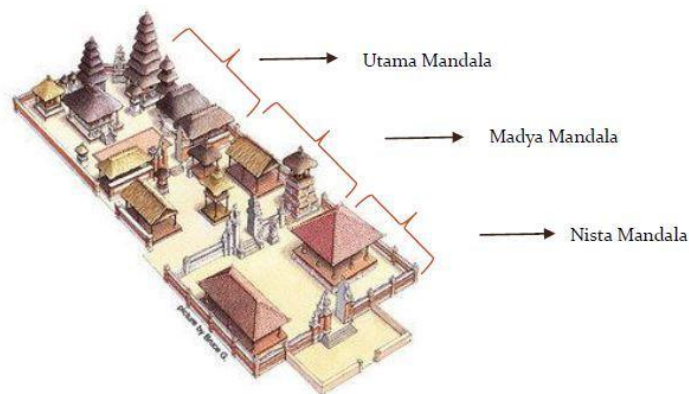


Gambar 2. Gentong yang diletakkan di depan rumah

Sumber: kompasiana.com

Mengacu pada konsep tata letak bangunan di suatu pelataran Bali yang berkaitan dengan konsep Tri Angga, yaitu penjabaran konsep yang mengacu pada gambaran tubuh manusia, yakni kepala, badan, dan kaki. Secara sederhana, letak bangunan yang ada di pekarangan ini dimaksudkan tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat interaksi antara manusia dengan pencipta-Nya dan manusia dengan lingkungan alamnya. Tata letak bangunan dalam arsitektur tradisional Bali merupakan bagian yang tidak disadari dapat memotong penyebaran virus Covid-19. Termasuk di dalamnya adalah metode isolasi yang efektif memutus mata rantai penyebaran virus, mengingat masing-masing bangunan dalam satu pekarangan terpisah.

Bagan Pura



Gambar 3. Gentong yang diletakkan di depan rumah

Sumber: (Achmad & Antariksa, 2018)

Hal ini berarti adanya sirkulasi udara yang sehat di dalam suatu pekarangan, dan adanya proses pencahayaan yang tidak terhalang di pekarangan tersebut. Kondisi ini disebut sebagai *respect for site* yang berarti mengacu kepada interaksi antar bangunan dengan kawasannya, dan *working with climate* yang berarti bangunannya beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dari segi kondisi iklim seperti pencahayaan alami, penghawaan, kelembapan dan lingkungan sekitar ke dalam bentuk bangunan. Ketika masyarakat dapat menjaga keselarasan dengan alam maka masyarakat dapat diuntungkan terkait dengan upaya pencegahan virus Covid-19.

Penerapan Konsep *Ecotourism* di Desa Wisata Brayut

Desa Brayut mengalami penurunan wisatawan akibat terjadinya pandemi Covid-19. Namun dalam kondisi Covid-19 ini, desa Brayut dinilai oleh Polda DIY mendapat penghargaan sebagai Kampung Tangguh Nusantara. Tangguh dalam hal ini, yaitu tangguh dalam hal berikut.

- a. Keamanan (aman dan nyaman untuk tinggal di lingkungan desa Brayut)
- b. Informasi (menyaring berita)
- c. Pendidikan (tersedianya jaringan nirkabel yang dapat diakses para siswa pelajar yang sedang melakukan pembelajaran secara daring)
- d. Kesehatan (lansia diperhatikan untuk fasilitas Posyandu dan manajemennya yang bagus)
- e. Ketahanan pangan (karena warga masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani masih tetap eksis karena mampu memproduksi makanan sendiri) di mana Desa Wisata Brayut mampu menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan benar sesuai SOP gugus tugas Covid-19 dari kalurahan dan desa setempat.

Mengacu pada konsep filosofi rumah tradisional yang tanggap terhadap alam, desa Brayut menerapkan prinsip *respect for site*, yang terlihat dari: bahan material awal dari rumah-rumah Jawa di Desa Brayut berasal dari kayu dan bambu yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Dahulunya, proses pembuatan rumah juga dilakukan gotong royong antar warga, terutama terbangunnya rumah Joglo tertua. Selain itu warga juga bergotong royong untuk memasang *paving-block* area jalan lingkungan Desa Brayut sejak 20 tahun yang lalu, dengan tujuan agar tetap ramah lingkungan (Gambar 4). Proses peresapan di Desa Brayut juga sangat baik, di mana mereka membuat sumur resapan dengan kedalaman sekitar 6 *base* di pekarangan rumah mereka (Gambar 5). Jika sumur resapan itu penuh maka air masih bisa meresap di tanah-tanah halaman, oleh karena itu kebanyakan warga masih menggunakan air sumur. Proses pengolahan sampah dan pembuatan pupuk organik juga dilakukan di Desa Brayut. Keadaan di Desa Brayut adalah mereka mampu mengolah dan memproduksi sendiri setiap kebutuhan-kebutuhan mereka. Maka dari itu, Desa Wisata Brayut adalah desa wisata yang mampu berkelanjutan sejak 23 tahun lalu desa ini resmi dicanangkan sebagai desa wisata.



Gambar 4. Kondisi jalan lingkungan Desa Brayut yang dipasangi *paving*

Sumber: Dokumentasi Kinanthi, 2021



Gambar 5. Kondisi peresapan dan sumur resapan yang ada di Desa Brayut
 Sumber: Dokumentasi Kinanthi, 2021



Gambar 6. Rumah pengolahan sampah dan peternakan dalam satu kawasan
 Sumber: Dokumentasi Kinanthi, 2021

Empat pilar dari aspek keberlanjutan menurut Runnalls (2006) terpenuhi di desa wisata Brayut. Aspek budaya mempunyai peran penting dan pilar utama dalam pengintegrasian sinergi diantara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini juga dapat dilihat bahwa hingga saat ini kondisi rumah-rumah Jawa masih banyak ditemukan dan diidentifikasi dalam keadaan baik serta terawat.

Pengembangan *ecotourism* saat ini harus melibatkan aspek pengetahuan dan interpretasi lingkungan alam dan budaya masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa konsep *ecotourism* tidak hanya berkaitan dengan bisnis dan bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih terkait dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* yang melibatkan obyek dan daya tarik wisata alam (Fandeli, 1995). *Ecotourism* adalah jenis wisata yang memperhatikan kebutuhan baik alam maupun masyarakat dan dikelola dengan pendekatan konservasi. Konservasi menjadi langkah atau upaya dalam menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk sekarang dan di masa datang. Area alami seperti sungai, hutan, danau, rawa, sawah, dapat dipergunakan untuk *ecotourism*. Pendekatan yang perlu dilakukan adalah melestarikan kawasan sebagai kawasan alami. Pendekatan ini menekankan konservasi dari pada pemanfaatan. Kemudian pendekatan lainnya adalah berpihak pada masyarakat setempat agar dapat melestarikan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka.

Untuk membangun dan mengembalikan citra destinasi sebagai tempat yang aman dan terjamin bagi wisatawan pasca pandemi, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan penyiapan destinasi wisata dengan meningkatkan fasilitas di destinasi, penyusunan protokol kesehatan (CHSE), dan pemantauan pelaksanaan CHSE

(Utami dkk., 2021). Sedangkan strategi untuk membangun minat dan membangkitkan emosi positif terhadap produk wisata dapat dilakukan dengan upaya peningkatan atraksi yang diselenggarakan secara *virtual dan hybrid events, campaign*, atau melalui *Key Opinion Leader (KOL)*.

Prinsip *ecotourism* yang menjamin pembangunan melalui *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan yaitu (Wood, 1999):

- a. Mencegah dan memperbaiki dampak kegiatan wisata yang disesuaikan dengan karakter budaya dan alam setempat.
- b. Mendorong wisatawan dan masyarakat lokal untuk belajar mengenai pelestarian lingkungan.
- c. Manajemen dalam pengelolaan di kawasan wisata dan konservasi menerima pendapatan langsung dari wisatawan. Retribusi dapat digunakan untuk membantu melestarikan kawasan konservasi alam dengan mendorong masyarakat untuk berperilaku bertanggung jawab.
- d. Partisipasi masyarakat akan didorong untuk turut andil dalam perencanaan dan pengembangan *ecotourism*.
- e. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat setempat dari kegiatan *ecotourism*. Manfaat ini termasuk peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja.
- f. Menjaga keharmonisan dengan alam dengan melakukan apa yang diperlukan untuk melindunginya. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus selaras dengan alam.
- g. Daya dukung lingkungan mengacu pada jumlah maksimum sumber daya atau ekosistem tertentu yang dapat digunakan atau dirusak secara berkelanjutan tanpa mempengaruhi kesehatan atau stabilitasnya secara keseluruhan. Lingkungan alam umumnya memiliki daya dukung yang lebih rendah dari pada struktur buatan manusia.
- h. Peluang pendapatan di sebagian besar negara. Jika kawasan konservasi dikembangkan untuk *ecotourism*, negara bagian atau pemerintah lokal mendorong pengeluaran oleh orang asing dan wisatawan di daerah tersebut.

Berdasar 8 prinsip yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat strategi atau kriteria konsep wisata berwawasan ekologis sesuai dengan potensi yang dimiliki dan responsif dalam menghadapi situasi new normal seperti saat ini:

- a. Bersatu padu dan Harmonis

Pengembangan wisata seharusnya melihat potensi dan mempunyai kesesuaian dengan apa yang sudah dirintis dan dikembangkan. Menyatu dengan kekhasan utama desa, seperti di Desa Wisata Brayut yang khas dengan rumah-rumah tradisional Jawa yang masih asri di lingkungan alam pedesaannya karena mampu merespon alam.

- b. Aman dan Nyaman

Di masa pandemi Covid-19, diperlukan fasilitas yang dapat memenuhi pedoman kesehatan dan mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas. Protokol yang ketat tentu tidak akan membuat banyak orang nyaman, namun kriteria keamanan yang dibangun mesti juga harus menyertakan kenyamanan. Tujuannya agar warga dan pengunjung merasa lebih rileks saat menjalankan aktivitasnya, tanpa mengabaikan protokol kesehatan yang berlaku.

- c. Swakelola

Pengembangan pariwisata desa membutuhkan keterlibatan masyarakat secara aktif agar berhasil. Pihak yang paling berkepentingan adalah penduduk desa itu sendiri, jadi penting bagi mereka untuk terlibat dalam prosesnya. Sejauh ini warga Desa Wisata Brayut sudah menjalankan berbagai aktivitas baik berupa aktivitas keseharian sebagai petani, peternak, dan perdagangan maupun aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Brayut.

d. **Kemudahan Akses Informasi**

Kemudahan masyarakat dalam mencari informasi tentang keberadaan pariwisata menjadi penting dalam mempromosikannya. Inovasi untuk promosi dan metode dalam media promosi dibutuhkan saat ini mengingat perkembangan teknologi semakin maju. Kerja sama dengan beberapa *stakeholder* maupun melalui penggunaan media daring memudahkan wisatawan untuk mempelajari berbagai hal yang membuat suatu destinasi menjadi unik.

e. **Pengembangan Lingkungan**

Pengembangan lingkungan untuk mendukung konsep *ecotourism* dapat berupa penambahan, pemanfaatan kembali atau perbaikan yang sebelumnya sudah dimiliki. Akses jalan dan petunjuk arah menuju desa, fasilitas yang ada saat ini tapi belum dirancang dengan baik, pemanfaatan area tertentu khususnya lingkungan sekitarnya untuk mengoptimalkan potensi desa. Konsep *ecotourism* yang paling penting adalah membutuhkan lingkungan yang mampu menghadirkan suasana alami di mana pengunjung merasa santai dan bebas dari aktivitas sehari-hari.

Kesimpulan

Arsitektur berperan sangat penting dalam merespon pengurangan risiko infeksi melalui pengembangan desain bangunan dan perencanaan lingkungan binaan yang responsif terhadap sirkulasi, tata ruang, sistem ventilasi, hingga pemilihan material. Filosofi rumah tradisional di Indonesia dapat menjadi inspirasi dalam perancangan bangunan yang merespon alam. Perkembangan *ecotourism* saat ini memberikan aspek pengetahuan dan interpretasi terhadap lingkungan alam dan budaya masyarakatnya guna meminimalisir dampak negatif Covid-19 khususnya pada lingkungan binaan wisata. Dari kajian tersebut maka didapat strategi atau kriteria konsep wisata berwawasan ekologis sesuai dengan potensi yang dimiliki dan responsif dalam menghadapi situasi *new normal* seperti saat ini, yaitu bersatu padu dan harmonis; aman dan nyaman; swakelola; kemudahan akses informasi; dan pengembangan lingkungan.

Daftar Pustaka/ Referensi

- Achmad, A. D., & Antariksa, A. (2018). Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 6 (4).
- Alamsyah, B. (2014). Desain Arsitektur Kota Yang Beridentitas Budaya Sebagai Sebuah Konsep Yang Berkelanjutan. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 12(2), 14–19. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.02.2>
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan*. In Cakra Press (Cetakan kedua). Cakra Press.
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). Covid-19 outbreak: Migration, effects on

- society, global environment and prevention. *Science of the Total Environment*, 728, 138882. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138882>
- Dewi, I. G. A. M. (2021). Wisata Budaya Pasca Covid-19: Sebagai Kajian Awal Wisata Budaya di Perkotaan. *Journey*, 4(2), 367–408.
- Dietz, L., Horve, P. F., Coil, D. A., & Fretz, M. (2020). 2019 Novel Coronavirus (Covid-19) Pandemic: Built Environment Considerations To Reduce Transmission. *MSystems American Society For Microbiology*, 5 issue 2(April), 1–13.
- Fandeli, C. (1995). Pengertian Dan Konsep Dasar Ekowisata. *Society*, 1(1990), 1–7.
- Koentjoro, S., Rahmawati, I., Yohan, K., & Chizana, L. (2020). *Ragam Ulas Kebencanaan*. Grup Penerbitan CV Budi Utama (Cetakan Pertama) Deepublish.
- Lily Dianasari, D. A. M. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Dan Lingkungan Fisik Di Desa Wisata Di Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 20 (2), 99–106. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.469>
- Nizeti, S. (2020). Impact of Coronavirus (Covid-19) Pandemic on Air Transport Mobility, Energy, and Environment: A case study. *International Journal of Energy Research*, 10953–10961.
- Pujiastuti, D., & Isnanto. (2022). Optimalisasi Protokol Kesehatan Covid-19 Untuk Kesiapsiagaan Desa Wisata Pentingsari Menuju Indonesia Sehat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8, No.1, 158–164.
- Purwahita, A. A. . R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68–80. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.29>
- Rahim, M. (2021). Implikasi Covid-19 terhadap Bangunan dan Lingkungan. *Jurnal Sipilsains*, 11 1(Maret), 151–156.
- Rubiyanti, Y. (2020). Konsep Ecotourism Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 8(2), 39–47.
- Sunarimahingsih, Y. T. (2020). Arsitektur Tradisional: Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat yang Tanggap Terhadap Alam. Proceedings: *Refleksi Keilmuan Dosen Arsitektur Unika Soegijapranata*, 67–73.
- Takewaki, I. (2020). New Architectural Viewpoint for Enhancing Society's Resilience for Multiple Risks Including Emerging Covid-19. *Frontiers in Built Environment*, 6(September), 4–7. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2020.00143>
- Utami, S., Damanik, J., & Mutiarin, D. (2021). New Normal Policy: Promosi Kebijakan Pariwisata Dalam Rangka Percepatan Penanganan Dampak Covid-19. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5 (1), 20–33. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.277>
- Wood, M. E. (1999). The ecotourism society - An international NGO committed to

sustainable development. *Tourism Recreation Research*, 24(2), 119–123.
<https://doi.org/10.1080/02508281.1999.11014889>

Zambrano-monserrate, M. A., Alejandra, M., & Sanchez-alcalde, L. (2020).
Indirect effects of Covid-19 on The Environment. *Jurnal Science of the Total
Environment*.